

Penyuluhan *Anti-Bullying* Sebagai Pencegahan Perundungan Pada Siswa Di SDN Mekarsari Desa Gadobangkong

Asri Aryani¹, Rizka Hanif Alfahmiah², Vevi Marlana³, Metha Irmawayani Putri⁴

¹Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, asriaryn@gmail.com

²Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, rizka.paperwork@gmail.com

³Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, vevimrln@gmail.com

⁴Psikologi, Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Bullying di sekolah dasar adalah masalah serius yang dapat berdampak negatif pada siswa, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, penyuluhan dan pendidikan anti-bullying di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk perilaku siswa dan mencegah terjadinya budaya kekerasan di sekolah. Penyuluhan anti-bullying dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran, empati, dan mengurangi tindakan bullying di kalangan siswa, terutama kelas 1 sampai dengan 6 di SDN Mekarsari Desa Gadobangkong. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih memahami berbagai bentuk bullying, menyadari bahayanya, dan mengerti peran penting mereka dalam mencegah bullying di sekolah. Program ini berhasil mendorong perubahan sikap positif dan meningkatkan pemahaman di kalangan siswa, sehingga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih nyaman dan mendukung di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *anti-bullying*, sekolah dasar, pendidikan

Abstract

Bullying in elementary schools is a serious problem that can have negative impacts on students, both physically and mentally. Therefore, anti-bullying counseling and education in elementary schools is very important to shape student behavior and prevent the occurrence of a culture of violence in schools. Anti-bullying counseling was carried out to increase awareness, empathy, and reduce bullying among students, especially grades 1 to 6 at SDN Mekarsari, Gadobangkong Village. The results of the counseling showed that students became more understanding of various forms of bullying, realized its dangers, and understood their important role in preventing bullying in schools. This program succeeded in encouraging positive changes in attitudes and increasing understanding among students, thus helping to create a more comfortable and supportive school environment in the school environment.

Keywords: *anti-bullying, elementary school, education*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan potensi pada anak dapat dioptimalkan melalui pendidikan. Melalui proses pendidikan, anak dapat menggali dan memaksimalkan kemampuan bawaan serta membentuk kepribadian mereka secara baik. Tujuannya adalah agar anak menjadi individu yang dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun sekitarnya. Pendidikan dapat diperoleh oleh anak ketika berada di lingkungan rumah maupun di sekolah. Pendidikan di rumah yang dilakukan oleh orang tua dan di sekolah memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan potensi anak dengan memberikan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Namun, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki fungsi khusus dalam memberikan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan kepada siswa. Tujuan utama sekolah adalah membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal. Pendidikan di lingkungan sekolah yang beragam tidak dapat dipisahkan dari dinamika interaksi antar siswa. Interaksi ini seringkali melibatkan konflik kecil antara siswa, yang kadang-kadang dapat menimbulkan perkelahian. Dalam beberapa kasus, siswa yang lebih lemah dapat mengalami perlakuan intimidasi. Fenomena ini umumnya disebut sebagai perilaku *bullying* atau dalam bahasa Indonesia disebut perundungan.

Istilah *bullying* berasal dari kata bull (bahasa Inggris) yang berarti banteng. Banteng merupakan hewan yang suka menyerang secara agresif terhadap siapapun yang berada di dekatnya. Sama halnya dengan *bullying*, suatu tindakan yang digambarkan seperti banteng yang cenderung bersifat destruktif. *Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok dan bertujuan untuk menyakiti orang lain. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental.

Bullying sendiri berbeda dengan perkelahian dan pertengkaran yang terjadi antar anak. Korban *bullying* biasanya terjadi pada anak-anak yang lebih lemah dibandingkan pelaku *bullying*. Perilaku intimidasi yang mungkin dilakukan pelaku intimidasi sangat beragam, mulai dari intimidasi verbal, intimidasi fisik, hingga pengembangan keterampilan. Ada banyak jenis perundungan yang terjadi pada anak, namun tidak ada batasan usia untuk melakukan perundungan. Kasus perundungan (*bullying*) yang dilakukan pelajar sering terjadi di Indonesia. Hal ini menghambat proses belajar siswa. Terdapat tiga kategori pelaku *bullying*¹ yaitu:

¹ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Grasindo, 2008).

1. **Bullying Fisik:** Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korbannya. Bentuk *bullying* fisik antara lain: menampar, menginjak kaki, menjambak, menjegal, memukul dan menendang.
2. **Bullying Verbal:** Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap melalui pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain: menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah.
3. **Bullying Mental:** Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang paling berbahaya dibanding dengan bentuk *bullying* lainnya karena kadang diabaikan oleh beberapa orang. Bentuk *bullying* mental/psikologis yaitu dengan memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir.

Bullying yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita baik di media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercemarnya nilai-nilai kemanusiaan. Sebagian kasus *Bullying* yang terjadi di lingkup sekolah biasa dikenal dengan istilah *School Bullying*. *School Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Kasus bullying yang terjadi disekolah biasanya terjadi karena rasa ingin diakui atau masuk kedalam kelompok tertentu dan senioritas yang dilakukan kakak kelas pada adik kelas. Tempat yang biasa menjadi lokasi tindakan bullying ialah di ruang kelas, toilet, kantin, taman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa melainkan menjadi tempat yang menakutkan. Perilaku bullying tidak hanya membuat korban menderita ketakutan di sekolah saja, bahkan banyak kasus bullying yang mengakibatkan korbannya meninggal.

Bukan rahasia umum lagi bahwa korban bullying sering mendapat perlakuan kasar baik secara fisik seperti di tendang, di tampar, di senggol, hingga pelecehan seksual dan secara mental seperti di katai kasar/dihina, di jauhi/tidak ada yang ingin berteman, mengalami rasa kesepian hingga depresi dan ingin bunuh diri. Itu bahwa remaja penindas (*the bully*) baik laki-laki maupun perempuan melakukan bullying karena untuk memperoleh kekuasaan atas orang lain. Penindas (*the bully*) mempertahankan dan memperjuangkan perilaku bullying untuk mendapatkan reputasi di atas dalam interaksi sosial. Atau dalam beberapa kasus mereka melakukan bullying karena ada rasa dendam, iri hati, senioritas, lingkungan sekolah yang memungkinkan perilaku *bullying* terjadi, dan masalah pribadi yang sedang dialami penindas (*the bully*) sehingga melampiaskannya ke teman mereka. Seiring dengan waktu ketika mereka melakukan perilaku *bullying* dan mendapatkan rasa nyaman, aman serta popularitas disekolah membuat mereka terlena dan akan melakukan

bullying terus menerus, perilaku ini akan menjadi kebutuhan penindas (*the bully*) untuk mewujudkan keinginannya ketika perilaku *bullying* tidak ditangani dengan cepat akan menjamur dan berkembang pesat dan akan berpengaruh besar terhadap masa depan para remaja tersebut.²

Bullying terjadi karena beberapa faktor yaitu (1) tindakan agresif, (2) pelaku adalah orang yang memiliki kekuasaan, dan (3) tujuannya untuk menyakiti orang lain. Faktor lain yaitu faktor hubungan keluarga yang menoleransi adanya kekerasan atau bullying, faktor teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan bahwa bullying bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan, dan faktor sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku bullying. Bullying tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. Bullying dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban bullying dapat menderita masalah emosional dan perilaku. Penekanan perilaku bullying dengan memberikan tindakan kurang nyaman kepada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang, mendorong, memukul meminta uang/merampas, menghindar serta menolak untuk berteman merupakan bentuk nyata dalam tindakan bullying.³

Bullying sendiri sebenarnya adalah salah satu dari bentuk perilaku agresi. Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini, jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan perilaku agresi. Rasa sakit akibat tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan bukan termasuk agresi. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain meski tidak berhasil, dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi. Pengertian agresi merujuk pada perilaku atau bentuk keinginan (*drive-motivation*) yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan.

Beberapa teori agresi mengatakan bahwa penyebab utama munculnya perilaku agresi adalah terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, atau pengharapannya.⁴ Frustrasi yang muncul ini disebabkan adanya faktor dari luar yang begitu kuat menekan sehingga muncul perilaku agresi. Tayangan kekerasan dapat menimbulkan rangsangan dan memungkinkan individu yang melihatnya, terlebih mereka yang berusia muda, untuk meniru model kekerasan seperti yang

² Aulia Citra Patima Ali, "Fenomena Bullying Siswa Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar)," 2022.

³ Esya Anesty, "Konseling Kelompok Behavioral Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 10Bandung)," *Skripsi Di Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan UPI Bandung*, 2009.

⁴ Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, "Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak," *El-Tarbawi* 4, no. 1 (2011): 19–26.

ditayangkan. Situasi yang setiap hari menampilkan kekerasan yang beraneka ragam, sedikit demi sedikit akan memberikan penguatan bahwa hal itu merupakan hal yang menyenangkan atau hal yang biasa dilakukan. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadilah proses belajar dari model (orang) yang melakukan kekerasan di televisi sehingga akan memunculkan perilaku agresi. Selain itu, beberapa penelitian menemukan bahwa perilaku agresi ternyata juga menular. Ada rangsangan perilaku agresi yang disebabkan seringnya seseorang melihat tayangan perilaku agresi melalui televisi atau membaca surat kabar yang memuat hasil perilaku agresi, seperti pembunuhan, tawuran massal, dan penganiayaan. Keluarga, lingkungan, dan teman bergaul yang memiliki perilaku agresi juga bisa menularkan perilaku tersebut. Secara umum, ada beberapa faktor yang dapat memicu perilaku agresif, diantaranya adalah:

1. Faktor Biologis

a. Gen

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem syaraf otak yang mengatur perilaku agresi. Dari penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah dipancing amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah marah dibandingkan betinanya.

b. Sistem otak

Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit syaraf yang mengendalikan agresi. Pada hewan sederhana marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbic (daerah yang menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kekejaman. Orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan tindakan agresi.

c. Kimia darah

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Dalam suatu eksperimen, ilmuwan menyuntikkan hormon testosteron pada tikus dan beberapa hewan lain (testosteron merupakan hormon androgen utama yang memberikan ciri kelamin jantan). Tikus-tikus tersebut tak lama kemudian berkelahi semakin sering. Sewaktu testosteron dikurangi hewan tersebut menjadi lembut. Kenyataan menunjukkan bahwa anak banteng jantan yang sudah dikediri (dipotong alat kelaminnya) akan menjadi jinak. Sedangkan pada wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar

hormon kewanitaan yaitu estrogen dan progesterone menurun jumlahnya. Akibatnya, pada masa haid ini wanita cenderung mudah tersinggung, gelisah, tegang dan mudah bermusuhan. Selain itu banyak wanita yang melakukan pelanggaran hukum (melakukan tindakan agresi) pada saat berlangsungnya siklus haid ini.

2. Lingkungan

a. Kemiskinan.

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan.

b. Anonimitas.

Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya dan bermacam informasi yang besarnya sangat luar biasa. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

Namun, indikator-indikator tersebut tidak sepenuhnya tergambar dalam kasus *Bullying* yang belakangan marak terjadi. Misalnya, *Bullying* tidak hanya dalam bentuk tindakan agresif seperti perkelahian tetapi juga saling mengejek. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan (Kemenppa) yang menyatakan, ada lima bentuk *Bullying* yaitu (1) kontak fisik langsung, (2) kontak verbal, (3) perilaku non-verbal, (4) perundungan daring, dan (5) pelecehan seksual⁵

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis terinspirasi untuk melakukan kegiatan penyuluhan dengan tema *anti-bullying* di Sekolah Dasar Negeri Mekarsari Desa Gadobangkong Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Sebab berdasarkan hasil observasi di SD tersebut, terdapat berbagai macam perilaku *bullying*. Mulai dari *bullying* secara verbal sampai dengan fisik. Sebagai contoh siswa mengolok-olok nama orangtua korban *bullying*, kemudian siswa mengejek dan menjuluki nama temannya bukan dengan nama aslinya (dengan panggilan nama orang tua atau

⁵ Putri Limilia and Puji Prihandini, "Penyuluhan Stop Bullying Sebagai Pencegahan Perundungan Siswa Di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik-Bandung," *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 01 (2019): 12–16.

dengan sebutan yang aneh), kemudian memukul, mendorong, serta ada yang mendiami dan mengabaikan temannya. Dengan menganalisis serta melihat masih adanya perilaku *bullying* yang terjadi sekolah tersebut maka kelompok KKN 261 tergerak untuk melakukan penyuluhan berupa *anti-bullying*.

Masa-masa Sekolah Dasar merupakan masa ideal untuk mengajarkan kemampuan manajemen konflik dengan jalan damai dan menanamkan nilai-nilai anti kekerasan. Upaya mengubah budaya kekerasan di sekolah merupakan hal yang penting. Program *anti-bullying* bukan hanya dituju pada korban atau pelaku *bullying*, akan tetapi melibatkan semua elemen sekolah⁶. Sekolah sebagai tempat bergaul dengan teman sebaya, belajar menghargai kepada teman sebaya, teman lebih kecil maupun para guru dan utamanya adalah tempat untuk menimba ilmu dan tempat berlangsungnya pendidikan. Tujuan kegiatan penyuluhan *anti-bullying* ini adalah memberikan gambaran pengetahuan kepada peserta didik tentang perilaku *Bullying* serta dampak psikologis yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* sedini mungkin. Manfaat kegiatan ini adalah para peserta didik dapat mengetahui tentang *Bullying* serta mencegah *bullying* pada diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, sekolah juga diharapkan mampu memberikan perlindungan, pengarahan, dan pengawasan terhadap anak-anak yang sedang mempersiapkan bekal hidupnya nanti dan pada saat ini kasus *bullying* menjadi kasus yang paling sering terjadi disekolah.

B. METODE PENGABDIAN

Dalam survei awal, penulis melakukan observasi di Sekolah Dasar Negeri Mekarsari Desa Gadobangkong. Penulis memantau aktivitas dan kegiatan siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Setiap hari Senin dan Jumat, siswa mengikuti pembiasaan berupa Shalat Dhuha di jam pertama, sedangkan kegiatan Pramuka dilakukan setiap hari Sabtu. Melalui kegiatan pramuka ini, siswa diajarkan nilai-nilai positif seperti empati, saling menghormati, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut dapat membantu mencegah perilaku *bullying*, karena siswa yang terlibat dalam pramuka cenderung lebih memahami pentingnya menghargai orang lain.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Mekarsari Desa Gadobangkong pada tanggal 24 Agustus 2024, dimulai pukul 09.00 hingga 10.00 WIB. Metode yang digunakan dalam penyuluhan *anti-bullying* ini adalah ceramah dan diskusi, di mana materi disampaikan secara interaktif dengan diskusi dan tanya jawab, diselingi permainan serta pemberian hadiah bagi siswa yang berpartisipasi aktif. Tujuan dari penyuluhan ini adalah agar materi *anti-bullying* dapat disampaikan secara lengkap dalam waktu yang tersedia. Penyuluhan berlangsung selama 1 jam dan diikuti oleh 120 siswa dari kelas 1 hingga kelas 6.

⁶ Raden Rachmy Diana Munawarah, "Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022): 15–32.

Tahap terakhir adalah evaluasi dengan mengulas materi dan memberikan pertanyaan sesuai topik yang telah dibahas. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan, mengantisipasi adanya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, serta menilai pemahaman siswa tentang bahaya *bullying* bagi diri mereka dan lingkungan sekitarnya.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh mahasiswa KKN 261 UIN Sunan Gunung Djati yang berupa penyuluhan *anti-bullying* sebagai upaya pencegahan tindakan *bullying* pada siswa SD, yang dilaksanakan di SD Mekarsari Desa Gadobangkong, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh siswa dengan jumlah kurang lebih 120 siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Penyuluhan ini dilaksanakan selama 1 (hari) yaitu pada tanggal 24 Agustus 2024 dan berlangsung dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 10.00 WIB.



Gambar 1. Persiapan Untuk Penyuluhan *Anti-bullying*

Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran berupa PowerPoint (PPT) berjudul "*Anti-bullying!!*". Penyuluhan diawali dengan perkenalan kedua narasumber dan *ice breaking* berupa tepuk semangat yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan ini serta meningkatkan konsentrasi sebelum dimulainya penyampaian materi oleh narasumber. Dari hasil penyuluhan *anti-bullying* ini para siswa telah mendapat pengetahuan tentang *bullying* dan mereka cukup antusias dalam mengikuti kegiatan



Gambar 2. Peserta penyuluhan SDN Mekarsari

untuk mendapat informasi dan penambah pengetahuan terkait *bullying* ini. Di samping itu, penyuluhan ini juga difokuskan pada upaya pencegahan akan terjadinya tindakan *bullying* dalam lingkungan sekolah.

Pembahasan pertama yang disampaikan yaitu berupa materi dasar *bullying*. Dimana dalam pembahasan ini dijelaskan pengertian dari *bullying*. Penindasan didefinisikan sebagai segala jenis penindasan atau agresi yang ditujukan dengan sengaja kepada orang lain atau sekelompok individu yang lebih kuat atau lebih berkuasa darinya, dengan maksud untuk melukai dan dilakukan secara terus-menerus. Selanjutnya setelah para siswa mengetahui penjelasan mengenai *bullying*. Pembahasan kedua adalah memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada para siswa jenis dan bentuk-bentuk dari tindakan *bullying*. Adapun tindakan *bullying* itu sendiri terbagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psychology. Dari ketiga jenis tindakan *bullying* tersebut memiliki bentuk tindakan *bullying* yang berbeda. Yang pertama *bullying* fisik, tindakan *bullying* jenis ini dilakukan dengan bentuk kontak fisik seperti menjambak, mencubit, memukul, meludahi, mendorong dan tindakan lainnya yang tidak menyenangkan. Jenis yang kedua *bullying* verbal, dari jenis ini tindakan *bullying* yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata seperti mengejek, menghina, memanggil dengan julukan yang jelek atau mencemooh dan menertawakan. Selanjutnya jenis tindakan yang ketiga yaitu *bullying* psychology, dalam jenis ini tindakan *bullying* yang menyebabkan terjadinya tekanan pada aspek kejiwaan atau perasaan anak seperti mendiamkan, mempermalukan, mencibir, menakut-nakuti, dan melecehkan.

Pembahasan materi ketiga yaitu mengenai tindakan *bullying* dalam aspek hukum Islam. Dalam hukum Islam sendiri tindakan *bullying* telah di tercantum dalam Al Qur'an Surat AlHujurat ayat 11, yang memiliki arti "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah yang buruk sesudah iman dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim". Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sesama umat manusia harus saling menghargai tidak



Gambar 3. Pemaparan Materi Tentang *Anti-bullying*

boleh saling merendahkan atas sesama, juga harus tidak diperbolehkan memanggil dengan panggilan yang mengejek, apabila perbuatan tersebut dilakukan maka sama saja dengan orang-orang zalim.

Selanjutnya, konten bagian keempat membahas tentang dampak *bullying*. Dampak dari tindakan *bullying* sendiri tidak hanya berdampak pada korbannya saja, namun juga pelaku tindakan *bullying*. *Bullying* menyebabkan penderitaan fisik dan psikologis, hilangnya kepercayaan diri, ketakutan terhadap sekolah, keterasingan dari sekolah, dan ketakutan sosial pada korbannya, dan dapat berujung pada bunuh diri. Lebih lanjut, dampak *bullying* terhadap pelakunya akan menjadi hukuman bagi pelakunya, karena mereka akan belajar bahwa tidak ada resiko bagi mereka jika melakukan kekerasan, agresi, atau mengancam anak lain. Namun ketika sudah dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku criminal dan akan bermasalah pada kondisi sosialnya.

Setelah pembahasan materi disajikan, selanjutnya adalah pemutaran video animasi dengan judul melawan perundungan dari channel youtube Biyani. Video ini memuat kisah sebuah perundungan di sebuah Sekolah Dasar (SD), memaparkan dampak bagi korbannya, serta upaya pencegahan akan terjadinya perundungan atau *bullying* kembali. Pemutaran video tersebut diperuntukkan untuk menunjukkan secara langsung kepada para siswa dampak yang akan timbul untuk korban *bullying* dan bagaimana cara agar pelaku tidak kembali mengulangi tindakan *bullying* tersebut. Selain itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman para siswa setelah dilaksanakannya pemaparan materi, dilakukan kuis mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya sebagai bentuk evaluasi. Dalam evaluasi ini para siswa cukup antusias mengikutinya dengan dapat menjawab cepat dan tepat yang menunjukkan pemahaman yang baik terhadap isi materi yang telah disampaikan.



Gambar 4. Pemberian hadiah kepada siswa aktif menjawab Quiz



Gambar 5. Foto bersama para peserta penyuluhan

Hal tersebut dapat dijadikan bukti sebagai hasil pencapaian siswa SD Negeri Mekarsari dalam kegiatan penyuluhan *anti-bullying* sebagai upaya pencegahan tindakan *bullying* pada siswa SD, yang juga diharapkan dapat ditindaklanjuti secara

berkelanjutan oleh pihak sekolah. Kemudian setelah evaluasi dan rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, kegiatan ini diakhiri dan ditutup dengan sesi foto bersama.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan mengenai anti-*bullying* di SDN Mekarsari dilaksanakan dengan tujuan utama untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa-siswi tentang bahaya dan dampak dari perilaku *bullying* serta untuk memberantas perilaku tersebut di lingkungan sekolah. *Bullying* memiliki dampak yang sangat merugikan bagi para korban, mencakup masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi, gangguan dalam prestasi akademis, serta kesulitan dalam hubungan sosial. Selain itu, rendahnya tingkat kesadaran di kalangan siswa tentang konsekuensi negatif dari *bullying* semakin memperburuk situasi dan membuat praktik perundungan terus berlanjut. Menyadari hal ini, kelompok KKN 261 merasa terdorong untuk menginisiasi program penyuluhan anti-*bullying* sebagai langkah preventif dan solutif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menghentikan *bullying*, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan, sehingga semua siswa dapat belajar dan berkembang dengan baik tanpa rasa takut atau tekanan.

Melalui penyuluhan ini, kelompok KKN 261 memberikan pemamparan mengenai definisi *bullying*, membantu siswa-siswi mengenal dan memahami *Bullying*, dengan memberikan edukasi yang cukup tentang apa itu *bullying*, anak-anak akan lebih mampu mengenali tanda-tanda perundungan, baik saat mereka sendiri yang mengalaminya atau ketika melihatnya terjadi pada orang lain di sekitar mereka. Setelah para siswa memahami konsep *bullying*, mereka juga diajarkan bagaimana cara menghadapi *bullying*, apa saja yang harus mereka lakukan ketika menjadi saksi ataupun korban *bullying*. Para siswa harus didorong untuk tidak hanya menjadi penonton pasif ketika mereka menyaksikan perundungan. Serta bagaimana cara mencegah *bullying* agar tidak lagi terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di SDN Mekarsari, Desa Gadobangkong, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat.

Adapun indikator yang menunjukkan keberhasilan terlaksananya kegiatan penyuluhan ini, diantaranya:

1. Pertama, materi tentang penyuluhan anti-*bullying* tersampaikan dengan baik dan tuntas. Pemateri menggunakan berbagai pendekatan yang menarik dan interaktif untuk memastikan bahwa setiap konsep yang diajarkan dipahami oleh semua siswa. Melalui kombinasi antara presentasi yang informatif, cerita pengalaman nyata, serta tanya jawab, para siswa dapat memahami secara mendalam berbagai bentuk *bullying*, dampak buruk yang ditimbulkan, serta cara-cara efektif untuk mencegah dan menangani *bullying*. Pemateri juga memberikan contoh-contoh situasi

sehari-hari yang relevan, sehingga siswa mampu mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman pribadi mereka. Semua ini dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan penuh keterlibatan, sehingga siswa tetap fokus dan termotivasi untuk belajar. Pada akhir penyuluhan, terlihat bahwa para siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga tergerak untuk mengambil tindakan nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua orang. Dengan demikian, tujuan utama penyuluhan, yaitu meningkatkan kesadaran dan memberdayakan siswa untuk melawan *bullying*, dapat tercapai secara efektif.

2. Kedua, antusiasme dan keterlibatan serta partisipasi aktif siswa yang tinggi pada saat pelaksanaan kegiatan penyuluhan anti-*bullying* ini, tingkat partisipasi siswa mencerminkan sejauh mana mereka memahami dan mendukung inisiatif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan bebas dari perundungan.
3. Ketiga, diskusi yang berlangsung antara pemateri dan para siswa berjalan dengan sangat dinamis dan interaktif. Ketika pemateri mulai mengajukan pertanyaan mengenai topik *bullying*, suasana kelas langsung berubah menjadi lebih hidup. Para siswa, dengan antusiasme tinggi, berlomba-lomba untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Mereka dengan bersemangat mengangkat tangan, mencoba menarik perhatian pemateri, masing-masing ingin menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka terkait *bullying*. Diskusi ini tidak hanya menunjukkan pemahaman siswa tentang isu yang sedang dibahas, tetapi juga mencerminkan minat mereka yang mendalam untuk belajar lebih banyak dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah. Adanya partisipasi aktif ini menandakan keberhasilan penyuluhan dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap pentingnya menangani perundungan di sekolah, sekaligus mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif di lingkungan mereka.
4. Keempat, respon dari siswa dan guru menunjukkan tanggapan yang sangat positif terhadap kegiatan penyuluhan ini. Selama berlangsungnya penyuluhan, baik siswa maupun guru terlibat secara aktif, memperlihatkan ketertarikan yang mendalam terhadap materi yang disampaikan. Partisipasi yang tinggi dari siswa, yang terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti diskusi, menjawab pertanyaan, dan berbagi pengalaman, menandakan bahwa mereka tidak hanya memahami pentingnya melawan *bullying* tetapi juga termotivasi untuk berperan aktif dalam upaya tersebut. Siswa menunjukkan inisiatif yang kuat untuk belajar

lebih banyak tentang cara mencegah *bullying* dan mendukung teman-teman mereka dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif di sekolah. Selain itu, guru-guru di SDN Mekarsari juga memberikan dukungan penuh, menyadari betapa pentingnya kolaborasi seluruh komunitas sekolah dalam membangun budaya anti-*bullying* yang kuat. Dukungan dan partisipasi ini menunjukkan adanya komitmen bersama untuk tidak hanya menanamkan pemahaman tentang dampak buruk *bullying* tetapi juga untuk mendorong perubahan sikap dan perilaku yang nyata di kalangan siswa. Dengan demikian, penyuluhan ini tidak hanya berhasil dalam meningkatkan kesadaran tentang masalah *bullying*, tetapi juga menginspirasi komunitas sekolah untuk secara proaktif memperjuangkan lingkungan belajar yang lebih positif dan bebas dari kekerasan.

Dengan adanya penyuluhan Anti-*Bullying* ini, siswa dapat memahami berbagai bentuk *bullying* dan konsekuensinya, baik bagi pelaku maupun korban. Penyuluhan ini juga membekali siswa dengan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menyikapi situasi *bullying* dengan cara yang aman dan positif. Siswa diajarkan cara merespons *bullying* dengan cara yang aman, seperti berani berbicara kepada pihak yang berwenang, mendukung korban, serta menolak untuk menjadi bagian dari siklus perundungan. Kemampuan berempati, memahami perasaan orang lain, dan menjaga komunikasi yang sehat juga menjadi bagian penting. Selain itu, penyuluhan ini mendorong seluruh siswa, guru, dan staf sekolah untuk menciptakan lingkungan yang suportif, aman, dan nyaman, di mana setiap individu merasa dihargai dan dilindungi. Dengan begitu, penyuluhan anti-*bullying* dapat membangun budaya sekolah yang bebas dari kekerasan dan memperkuat solidaritas antar siswa dan mampu menginspirasi seluruh elemen sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan lingkungan belajar yang lebih harmonis, dan bebas dari kekerasan, sehingga memperkuat hubungan antar siswa serta menjaga kedamaian dan kesejahteraan bersama.

E. PENUTUP

Setelah dilaksanakannya kegiatan penyuluhan didapatkan bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa-siswi mengenai *bullying* meningkat, dari yang sebelumnya belum memiliki kesadaran tentang bahaya *bullying* menjadi tahu akan bahayanya perilaku *bullying*. Dengan demikian, diharapkan pengetahuan dan pemahaman mengenai *bullying* dapat diterapkan oleh seluruh siswa-siswi SDN Mekarsari, sehingga tidak terjadi lagi kasus *bullying* di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Setelah penulis melakukan kegiatan pengabdian berupa melaksanakan penyuluhan anti-*bullying* maka saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Perlu adanya perhatian khusus mengenai kasus *bullying* di kalangan siswa-siswi dari berbagai pihak terkait, seperti guru, orangtua/wali. Sebab, dampak dari perundungan itu sendiri sangat berbahaya terhadap psikologis dan perkembangan korban maupun pelaku *bullying*.
2. Perlunya pendampingan guru dan orang tua guna mengawasi perilaku *bullying* baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3. Perlu adanya edukasi lanjutan bagi siswa, orang tua, dan guru tentang pencegahan perilaku *bullying*.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga besar Sekolah Dasar Negeri Mekarsari atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penyuluhan anti-*bullying*. Dukungan dan kerjasama dari pihak sekolah, guru, serta siswa sangat berperan dalam kelancaran kegiatan ini. Semoga penyuluhan ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan, membantu para siswa memahami pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Aulia Citra Patima. "Fenomena Bullying Siswa Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar)," 2022.
- Amini, Tim Yayasan Semai Jiwa. *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo, 2008.
- Anesty, Esya. "Konseling Kelompok Behavioral Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 10Bandung)." *Skripsi Di Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan UPI Bandung*, 2009.
- Limilia, Putri, and Puji Prihandini. "Penyuluhan Stop Bullying Sebagai Pencegahan Perundungan Siswa Di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik-Bandung." *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 01 (2019): 12–16.
- Munawarah, Raden Rachmy Diana. "Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022): 15–32.
- Prasetyo, Ahmad Baliyo Eko. "Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak." *El-Tarbawi* 4, no. 1 (2011): 19–26.